ABSTRAK

Fariz Muzakki, 126103212135, Implementasi UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Perspektif Fiqih Siyasah (Studi Kasus di Kabupaten Kediri), Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulah Tulunagagung, 2025, Pembimbing : Dr. Ahmadi Abdul Shomad Faiz Nahdiyanto, M. H

Kata Kunci :Implementasi, UU Nomor 8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas, Fiqih Siyasah.

Penelitian ini membahas tentang implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dalam perspektif Fiqih Siyasah (Studi Kasus di Kabupaten Kediri). Undang-undang ini hadir sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam menjamin perlindungan, pemberdayaan, dan pemenuhan hak-hak dasar penyandang disabilitas. Karena Penyandang disabilitas itu memiliki hak yang lebih Istimewa karena selama hidupnya itu pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainya. Namun, implementasinya di Kabupaten Kediri masih rendah, ini dibuktikan mulai dari keterbatasan infrastruktur, belum meratanya akses layanan publik, rendahnya kesadaran masyarakat, bantuan pemerintah dari Pendidikan, ekonomi, Kesehatan, dll masih belum merata di Kabupaten Kediri. Dari sumber data dari dinas sosial di Kediri penyandang disabilitas sebanyak 7289 jiwa di tahun 2024 dan di tahun 2023 menurut data Badan Statistika Kabupaten Kediri ada 3837 jiwa penyandang disabilitas yang tidak sejahtera hidupnya.

Fokus Peneletian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Implementasi UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Kabupaten Kediri, selain itu untuk mengetahui apa saja hambatan pada Implementasi UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Kabupaten Kediri, dan juga untuk mengetahui bagaimana pandangan fiqih siyasah terhadap Implementasi UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Kabupaten Kediri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Sosial, DPRD, penyandang disabilitas, serta studi dokumen

kebijakan dan regulasi. Analisis data dilakukan untuk mengungkap sejauh mana implementasi undang-undang ini telah berjalan di Kabupaten Kediri dan bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemerintah daerah telah menunjukkan komitmen dengan disahkannya Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 3 Tahun 2024, namun implementasi di lapangan masih belum optimal. Hambatan yang menjadi utama yaitu rendahnya rasa peduli pemerintah dan masyarakat terhadap penyadang disabilitas karena itu pula sampai sekarang masih ada stigma yang negatif kepada penyandang disabilitas, keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk bantuan penyandang disabilitsas dengan jumlah 3837 jiwa penyandang disabilitas di tahun 2023 masih kurang Sejahtera hidupnya, lemahnya koordinasi antarinstansi, serta kurangnya infrastruktur yang ramah disabilitas contoh sederhananya Toilet ramah Disabilitas dan tempat ibadah di Kediri masih sangat minim. Dalam perspektif Fiqih Siyasah Mazhab Maliki, negara (waliyul amri) memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kemaslahatan umum, memberikan perlindungan terhadap kelompok rentan, dan menjamin keadilan sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan UU ini harus mencerminkan prinsip-prinsip tersebut, sehingga penyandang disabilitas dapat hidup secara bermartabat dan setara.

ABSTRACT

Fariz Muzakki, 126103212135, The Implementation of Law Number 8 of 2016 Concerning Persons with Disabilities from the Perspective of Fiqh Siyasah (A Case Study in Kediri Regency), Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025. Supervisor: Dr. Ahmadi Abdul Shomad Faiz Nahdiyanto, M.H.

Keywords: *Implementation, Law Number 8 of 2016, Persons with Disabilities, Fiqh Siyasah.*

This research discusses the implementation of Law Number 8 of 2016 concerning Persons with Disabilities from the perspective of Fiqh Siyasah (A Case Study in Kediri Regency). This law represents the state's responsibility in ensuring protection, empowerment, and the fulfillment of the fundamental rights of persons with disabilities. Persons with disabilities are considered to have more special rights because, throughout their lives, they inevitably require assistance from others. However, its implementation in Kediri Regency remains limited. This is evidenced by the lack of adequate infrastructure, unequal access to public services, and low public awareness. Government assistance in education, economy, health, and other sectors has not been evenly distributed across the region. According to data from the Social Affairs Office in Kediri, there were 7,289 persons with disabilities recorded in 2024, and in 2023, data from the Kediri District Statistics Agency showed that 3,837 of them were living in conditions of poverty or vulnerability.

The focus of this research is to find out how the implementation of Law Number 8 of 2016 concerning Persons with Disabilities in Kediri Regency, in addition to finding out what are the obstacles to the implementation of Law Number 8 of 2016 concerning Persons with Disabilities in Kediri Regency, and also to find out what the views of fiqh siyasah are on the implementation of Law Number 8 of 2016 concerning Persons with Disabilities in Kediri Regency.

The research uses a juridical method with a qualitative approach. Data were obtained through interviews with relevant parties, such as the Social Affairs Office, members of the Regional House of Representatives (DPRD), persons with disabilities, and document studies of policies and regulations. Data analysis was carried out to reveal the extent to which this law has been implemented in Kediri Regency and to identify the challenges faced in its implementation.

The results of the study indicate that although the regional government has shown its commitment through the enactment of Kediri Regency Regional Regulation Number 3 of 2024, the implementation on the ground is still far from optimal. The main obstacles include the low level of concern from both the government and the community toward persons with disabilities. As a result, negative stigma against individuals with disabilities still persists. Budget limitations allocated for disability assistance also pose a significant challenge—especially given that in 2023, as many as 3,837 persons with disabilities in Kediri Regency were still living in vulnerable or disadvantaged conditions. Furthermore, weak coordination between institutions and the lack of disability-friendly infrastructure—such as accessible toilets and inclusive places of worship—remain major issues. From the perspective of Fiqh Siyasah within the Maliki school of thought, the state (waliyul amri) has a moral and religious obligation to promote public welfare (maslahah 'ammah), protect vulnerable groups, and uphold social justice. Therefore, the implementation of this law must reflect those principles, ensuring that persons with disabilities can live with dignity and equality.

الملخص

فريز مزكي، 126103212135، تنفيذ القانون رقم 8 لعام 2016 بشأن الأشخاص ذوي الإعاقة من منظور الفقه السياسي (دراسة حالة في منطقة كيديري)، برنامج دراسة القانون الإداري للدولة، كلية الشريعة والقانون، جامعة سيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية في تولوناجاجونج، 2025، المشرف: الدكتور أحمدي عبد الشما د فايز ناهديانتو، م.ح.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، القانون رقم 8 لسنة 2016، الأشخاص ذوي الإعاقة، الفقه والسياسة.

تناقش هذه الدراسة تنفيذ القانون رقم 8 لعام 2016 بشأن الأشخاص ذوي الإعاقة من منظور الفقه السياسي (دراسة حالة في مقاطعة كيديري). يأتي هذا القانون كشكل من أشكال مسؤولية الدولة في ضمان حماية وتمكين وإعمال الحقوق الأساسية للأشخاص ذوي الإعاقة. لأن الأشخاص ذوي الإعاقة يتمتعون بحقوق أكثر خصوصية لأنهم يحتاجون بالتأكيد إلى مساعدة من البشر الآخرين خلال حياتهم. ومع ذلك، لا يزال تنفيذه في مقاطعة كيديري منخفضا، ويتجلى ذلك في البنية التحتية المحدودة وعدم المساواة في الوصول إلى الخدمات العامة وانخفاض الوعي العام والمساعدة الحكومية من التعليم والاقتصاد والصحة وما إلى ذلك لا تزال غير موزعة بالتساوي في مقاطعة كيديري. من مصادر البيانات من الخدمة الاجتماعية في كيديري، كان هناك 7289 شخصا من ذوي الإعاقة في عام 2024 وفي عام 2023 وفقًا لبيانات وكالة إحصاء مقاطعة كيديري كان هناك 3837 شخصا من ذوي الإعاقة لم يكونوا مزدهرين في حياتهم.

تركز هذه الدراسة على معرفة كيفية تنفيذ القانون رقم 8 لسنة 2016 بشأن الأشخاص ذوي الإعاقة في مقاطعة كيديري، بالإضافة إلى معرفة ما هي العقبات التي تحول دون تنفيذ القانون رقم 8 لسنة 2016 بشأن الأشخاص ذوي الإعاقة في مقاطعة كيديري، وكذلك معرفة ما هي آراء الفقه السياسي حول تنفيذ القانون رقم 8 لسنة 2016 بشأن الأشخاص ذوي الإعاقة في مقاطعة كيديري.

المنهج المستخدم في هذه الدراسة قانونيٌّ بمنهجٍ نوعي. جُمعت البيانات من خلال مقابلات مع جهات ذات صلة، مثل دائرة الخدمات الاجتماعية، وإدارة التنمية الريفية، والأشخاص ذوي الإعاقة، ودراسات للسياسات والوثائق التنظيمية. أُجري تحليلٌ للبيانات للكشف عن مدى تطبيق هذا القانون في مقاطعة كيديري، والتحديات التي تواجه تطبيقه.

تظهر نتائج الدراسة أنه على الرغم من أن الحكومة المحلية أظهرت التزاما من خلال سن اللائحة الإقليمية رقم 3 لمقاطعة كيديري لعام 2024، إلا أن التنفيذ في الميدان لا يزال غير مثالي. تتمثل العقبة الرئيسية في انخفاض مستوى الاهتمام من الحكومة والمجتمع تجاه الأشخاص ذوي الإعاقة، ولهذا السبب، لا تزال هناك حتى الآن وصمة عار سلبية تجاه الأشخاص ذوي الإعاقة، والميزانية المحدودة المخصصة لمساعدة الأشخاص ذوي الإعاقة بإجمالي 3837 شخصا من ذوي الإعاقة في عام 2023 لا يزالون يفتقرون إلى الرعاية الاجتماعية، وضعف التنسيق بين الوكالات، ونقص البنية التحتية الصديقة للأشخاص ذوي الإعاقة، ومن الأمثلة البسيطة على ذلك دورات المياه وأماكن العبادة الصديقة للأشخاص ذوي الإعاقة في كيديري لا تزال ضئيلة للغاية. ومن منظور فقه السياسة للمدرسة المالكية، تتحمل الدولة (ولي الأمر) مسؤولية تحقيق الرفاهية العامة وتوفير الحماية للفئات الضعيفة وضمان العدالة الاجتماعية. لذلك، يجب أن يعكس تنفيذ هذا القانون هذه المبادئ، حتى يتمكن الأشخاص ذوو الإعاقة من العيش بكرامة ومساواة.